

MASYARAKAT PULAU RAAS KONTEKS STRUKTURAL-ANTROPOLOGI C. LÉVI-STRAUSS

Anas Ahmadi*

Abstract. This research is about the structural-anthropology of Raas island C. In Levi-Strauss' structural-anthropology point of view. Levi-Strauss' structural-anthropology include: (1) structural-ecology, (2) structural-economy, (3) structural-sociology, and (4) structural-cosmology. The analysis shows that there is a binary opposition of ocean-land (*diadic*) based on structural-ecological analysis. In structural-economic analysis, Raas people shows farmer-fisher binary opposition (*diadic*). Structural-sociologically, Raas people perform triadic opposition: lower, middle, and upper. Cosmologically, Raas people perform triadic opposition: black-*liminal*-white type of humans.

Key Words: People of Raas Island, structural-anthropology C. Lévi-Strauss, structural ecology

Pendahuluan

Pembicaraan tentang Madura merupakan hal yang menarik, baik di kalangan akademisi maupun nonakademisi. Jika ditelisik lebih dalam, sisi kemenarikan tersebut tampak pada berbagai segi, yakni (1) filosofis masyarakat Madura (2) psikologi masyarakat Madura, (3) sosiologi masyarakat Madura (4) antropologi masyarakat Madura, dan (5) religi masyarakat Madura. Pembicaraan tentang masyarakat Madura ibarat menggali sumur, semakin digali semakin banyak air yang diperoleh.

Madura sebagai provinsi memunyai banyak gugus pulau kecil (Wiyata, 2008:1), salah satu di antaranya adalah pulau Raas. Pulau Raas merupakan pulau kecil yang terletak di ujung Timur pulau Madura. Pulau ini terkenal dengan kucing-nya. Sebagai pulau kecil yang penduduknya hanya berjumlah sekitar 30.000.000 jiwa (BPS, 2004:6), pulau tersebut merupakan pulau yang belum dapat merasakan nikmatnya penggunaan fasilitas listrik dari PLN. Meskipun demikian, ada yang sudah bisa menikmati listrik dengan menggunakan *genset*. Namun, itu terbatas pada masyarakat pejabat, misal camat, lurah, atau carik.

Adapun masyarakat dari golongan menengah ke bawah, biasanya hanya bisa menikmati lampu templok yang berbahan bakar minyak tanah. Adapun pola hidup masyarakatnya masih sederhana. Hal itu tampak dari filosofi perkawinan pada usia dini. Karena itu, di pulau tersebut, anak perempuan yang masih berusia sekitar 10 tahunan UU Perkawinan, anak perempuan baru boleh menikah usia 16 tahun ke atas.

Bertolak dari fenomena di muka, penulis membahas masyarakat pulau Raas dalam konteks struktural-antropologi C. Lévi-Strauss. Pemilihan pulau Raas sebagai objek kajian dengan menggunakan struktural-antropologi C. Lévi-Strauss didasarkan pada alasan berikut. Pertama, berdasarkan amatan penulis, belum pernah ada peneliti/penulis yang membahas/mengaji masyarakat pulau Raas jika ditinjau dari perspektif struktural-antropologi C. Lévi-Strauss. Karena itu, penulis memilih pulau Raas sebagai objek kajian. Kedua, sebagai pulau yang terpencil, masyarakat di pulau tersebut masih belum banyak terjamah oleh dunia modern. Karena itu, pulau tersebut menarik untuk diteliti dari segi masyarakatnya. Ketiga, digunakannya teori struktural-

* Anas Ahmadi, M.Pd. dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya

antropologi C. Lévi-Strauss untuk menganalisis masyarakat pulau Raas sebab teori ini lebih relevan dan komprehensif digunakan untuk meneliti struktur masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur antropologi dikembangkan oleh Claude Lévi Strauss, seorang antropolog Perancis yang berpaham rasionalistis. Munculnya teori struktural(isme) (sebagai pemecahan teka-teki yang mendadak, diwartakan dengan kehadiran yang meragukan) lebih banyak mengubah kesadaran antropologi mengenai dirinya sendiri daripada kesadarannya tentang subjek kajiannya. Apapun yang terjadi dengan “arus perputaran perempuan”, “mitem” (*mythe'mes*), “nalar biner”, atau “sains tentang yang konkret”, kesadaran akan tingginya nilai intelektual dibawa oleh struktural (isme) ke dalam antropologi adalah Lévi Strauss (Geertz, 2002:27). Sejalan dengan pandangan Geertz tersebut Jong (1977:8) mengemukakan bahwa struktur antropologi merupakan teori yang holistik dalam kajian budaya/sosial.

Sebagai teori yang holistik, teori struktur antropologi bisa dipergunakan untuk memeneliti sastra, terlebih sastra lisan (Ahimsa-Putra, 2003:91). Dalam pandangan Lévi Strauss (2005a:278), cerita rakyat (Lévi Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan anantara yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, sebenarnya terbangun konstruksi pikiran yang sama.

Mitos, menurut Lévi Strauss (1962:208; 2005a:10—11), yang pada hakikatnya tampak bersifat sekenanya, tanpa makna, absurd, tetapi mitos tersebut muncul kembali berulang-kali di penjuru dunia. Pandangan Lévi Strauss tersebut didukung oleh C. Kluckhlon, seorang antropolog Amerika yang banyak terpengaruh Lévi Strauss. C. Kluckhlon menyatakan bahwa mitos yang terdapat di dunia ini memiliki kesamaan. Hal ini tampak pada tema mengenai (1) banjir (*flood*), (2) pembasmi monster (*slaying of monsters*), (3) hubungan seks sedarah (*incest*), (4) permusuhan saudara sekandung (*sibling rivalry*), dan (5) pengebirian (*castration*) (Kuckhlon, 1965:1962—163).

Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian mitos yang kemudian menjadi sebuah rangkaian berbentuk kalompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris namun berkebalikan. Jika urutan pertama mitos tersebut kacau (*chaos*), setelah distrukturkan akan ditemukan keharmonian (*cosmos*) (Lévi Strauss, 1963:224;2005a:300). Keharmonian tersebut tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara mitos dan konteks sosial-budaya.

Hubungan homologis antara mitos dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi dari masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw, 1982:254; Letcovitz, 1989:62—63). Masyarakat mencari jalan yang solutif untuk mengatasi konflik yang terdapat pada sosial-budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam wujud ketidaksadaran antropologis. Karena itu, mediasi yang mereka lakukan terkadang tidak disadari. Struktur-antropologi Lévi Strauss, menurut Morris (2003:333), terbagi menjadi tiga kajian, yakni (1) teori kekeluargaan, (2) teori logika mitos, dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap cerita rakyat yang masuk kategori mitos, dihubungkan dengan teori logika mitos. Menurut Lévi Strauss (Morris, 2003:361), homologi dalam mitos tampak pada (1) ekologis, (2) ekonomis, (3) sosiologis, dan (4) kosmologis.

Ekologis pada hakikatnya berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Adanya struktur ekologis dalam mitos sebenarnya tidak lepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologis,

ekosistem, dan habitat yang melekat pada Lévi Straus. Masalah ekologis baik geologis, ekosistem, lanskap-lanskap merupakan ilmu yang dulu sangat diminati oleh Lévi Strauss (Lévi Strauss, 2005b:6). Karena itu, struktur ekologis pun muncul dalam kajian terhadap mitos yang terdapat di penjuru dunia. Berkait dengan ekologis, struktur-antropologi memandang sebagai struktur yang berposisi biner, baik sebagai oposisi biner diametral ataupun sebagai oposisi biner yang konsentris. Manifestasi struktur ekologis tersebut tampak pada hewan karnivora (hewan pemakan hewan) yang berposisi dengan hewan herbivora (hewan yang dimakan hewan). Namun, herbivora pun bisa dijadikan sebagai mediator. Dengan demikian, oposisi biner tersebut tidak menutup kemungkinan diperoleh mediator yang lain dari oposisi biner tingkat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya (Lévi Strauss (2005a:301—302). Selain dalam bentuk oposisi karnivora-herbivora ekologis binatang juga bisa ditampilkan melalui oposisi produsen-konsumen.

Manifestasi ekologis yang lain tampak pada oposisi biner antara bumi (bawah) dan langit (atas), laut (air), dan darat (tanah), dan dataran tinggi dan dataran rendah. Jika distrukturkan, struktur ekologis tersebut kemudian diskematisasikan melalui struktur ekologis menurut Lévi Strauss (Ahimsa-Putra, 2001:132), bisa menampilkan struktur dari pesan yang ingin disampaikan peneliti.

Struktur ekonomis dalam struktur antropologi ialah yang berkaitan dengan mata pencarian. Berkait dengan itu, Lévi Strauss menggambarkan struktur ekonomis dengan mitos 'Asdiwal'. dalam cerita tersebut, tokoh Asdiwal mencari ikan lili dan ikan salmon. Perubahan pencarian ikan tersebut disebabkan perubahan musim dan kelaparan yang melandanya (Lévi Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001:119—120). Untuk menemukan struktur ekonomis tersebut, Lévi Strauss memperhatikan unsur mitos yang menceritakan pengalaman tokoh, yakni pada kegiatan ekonomi mereka (Ahimsa-Putra, 2001:131).

Struktur-antropologi Lévi Strauss juga memunculkan struktur sosiologis. Pemunculan tersebut dari Lévi Strauss yang banyak terpengaruh oleh E. Durkheim, sosiolog-positivis-fungsionalis dari Perancis. Hal itu diungkapkan oleh Morris (2003:343) bahwa Lévi Strauss merupakan pengikut setia dari E. Durkheim. Karena itu, pemikiran Durkheimian tidak bisa lepas dari pemikiran Lévi Strauss. Di samping itu, Lévi Strauss pun dipengaruhi pemikiran Marx mengenai konsep dialektis.

Struktur sosiologis yang terdapat dalam mitos berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Berkait dengan hal itu, salah satu manifestasinya adalah organisasi masyarakat. Menurut Lévi Strauss, organisasi masyarakat sebenarnya merupakan sistem dualistis. Hal itu tampak pada masyarakat Winnebago. Dalam pandangan Lévi Strauss, organisasi masyarakat Winnebago terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok atas dan kelompok bawah. Istilah yang diciptakan oleh Lévi Strauss untuk menyebut dualistis penduduk adalah bipartisi yang sejak dulu sudah ada.

Struktur kosmologis berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu dari alam semesta. Lévi Strauss mengaitkan struktur kosmologis dengan dunia gaib. Hal itu tampak secara eksplisit dalam kajian Lévi Strauss terhadap kisah Asdiwal (Ahimsa-Putra, 2001:127). Struktur kosmologis tersebut berposisi antara dua dunia, yakni dunia gaib dan dunia manusia. Karena itu, itu biasanya berkaitan dengan manusia langit dan manusia bumi.

Hasil dan Diskusi Penelitian

Pulau Raas merupakan pulau kecil. Karena itu, jumlah desa yang terdapat di sana hanya tujuh, yakni (1) desa Ketupat, (2) desa Jungkat, (3) desa Kropoh, (4) desa Karangnangka, (5) desa Alasmalang, (6) desa Poteran, dan (7) desa Berakas. Jika ditinjau dari segi ekologis, ketujuh desa tersebut saling beroposisi. Pemunculan oposisi tersebut berkait dengan letak, dataran, tumbuhan, dan struktur air tanah. Jika divisualisasikan tampak pada tabel di bawah ini.

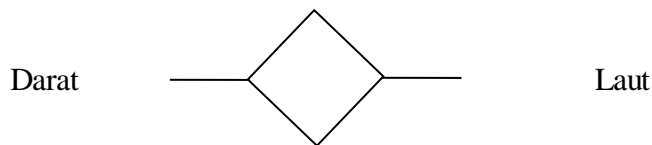
Struktur	Desa						
	Ketupat	Jungkat	Kropoh	Karangnangka	Alasmalang	Poteran	Berakas
Letak	Barat	Barat	Utara	Utara	Selatan	Timur	Timur
Dataran	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah
Tumbuhan liar	Hutan bakau	--	--	Hutan pandan	Hutan pandan	--	Hutan bakau
Air tanah	Asin	Asin	Asin	Tawar	Semitawar	Asin	Asin

Bertolak dari tabel di atas, tampak bahwa dari struktur letak pulau Raas, terdapat oposisi Barat-Timur, Utara-Selatan, desa Ketupat merupakan bagian paling Barat adapun desa Berakas terletak bagian paling Timur. Dari segi dataran, pulau Raas memunculkan oposisi biner dataran rendah-dataran tinggi. Oposisi biner dataran pada pulau Raas merepresentasikan model triadik, rendah-sedang-tinggi. Dataran yang berbeda tersebut menyebabkan struktur tumbuhan liar yang hidup di pulau Raas berbeda juga. Tumbuhan liar yang dominan muncul/hidup di dataran rendah adalah bakau yang banyak tumbuh di desa Ketupat dan desa Berakas. Adapun tumbuhan liar yang hidup di dataran tinggi adalah pandan yang banyak tumbuh di desa Karangnangka dan desa Alasmalang. Adapun desa Jungkat, desa Kropoh, dan desa Poteran tidak ada tumbuhan yang dominan di sana. Hal ini merepresentasikan bahwa tumbuhan liar di pulau Raas memunculkan oposisi tumbuhan air yakni hutan bakau dan tumbuhan darat hutan pandan. Adapun desa yang lain tidak ada yang tumbuh liar secara dominan.

Struktur Ekonomis Masyarakat Pulau Raas

Perekonomian masyarakat pulau Raas lebih dominan pada sektor pertanian. Hal ini memang menjadi ciri khas masyarakat pulau Madura pada umumnya, yakni bertani (Rifai, 2007:79). Di pulau Raas, lahan pertanian dikerjakan oleh masyarakat ketika musim penghujan. Sawah di pulau Raas adalah sawah tadah hujan. Karena itu, sawah tersebut baru bisa dikerjakan ketika musim penghujan. Faktor lain penyebab sawah dikerjakan hanya pada musim penghujan sebab di pulau tersebut tidak ada waduk ataupun sungai sebagai sarana irigasi untuk mengairi lahan persawahan. Adapun pada musim kemarau, masyarakat mulai beralih pada pengolahan ladang. Pengolahan ladang biasanya menghasilkan jagung dan singkong. Sebagai pulau kecil, Raas merupakan penyuplai jagung lokal terbesar di pulau Madura. Di samping bertani/berladang, masyarakat pulau Madura bekerja sebagai nelayan di laut (Djojomartono, 1985:70). Nelayan dalam masyarakat pulau Raas terbagi menjadi dua, yakni (1) nelayan yang mencari ikan di sekitar pulau Raas dan (2) nelayan yang mencari ikan di luar pulau Raas. Nelayan jenis pertama biasanya berangkat pada sore hari dan pulang pada pagi hari. Ikan tangkapan mereka biasanya untuk makan sehari-

hari dan untuk dijual. Adapun nelayan jenis kedua biasanya sampai berbulan-bulan, mereka berlayar ke pulau Bawean, pulau Kangean, pulau Kambing, bahkan ada yang sampai terdampar di Malaysia, Philipina, dan Australia. Nelayan jenis ini menjual ikannya di tempat mereka berlabuh. Dengan demikian, mereka pulang hanya membawa uang hasil penjualan sebab ikan tangkapan mereka sudah dijual di tempat mereka singgah. Jika divisualisasikan, struktur ekonomis masyarakat pulau Raas tampak sebagai berikut.

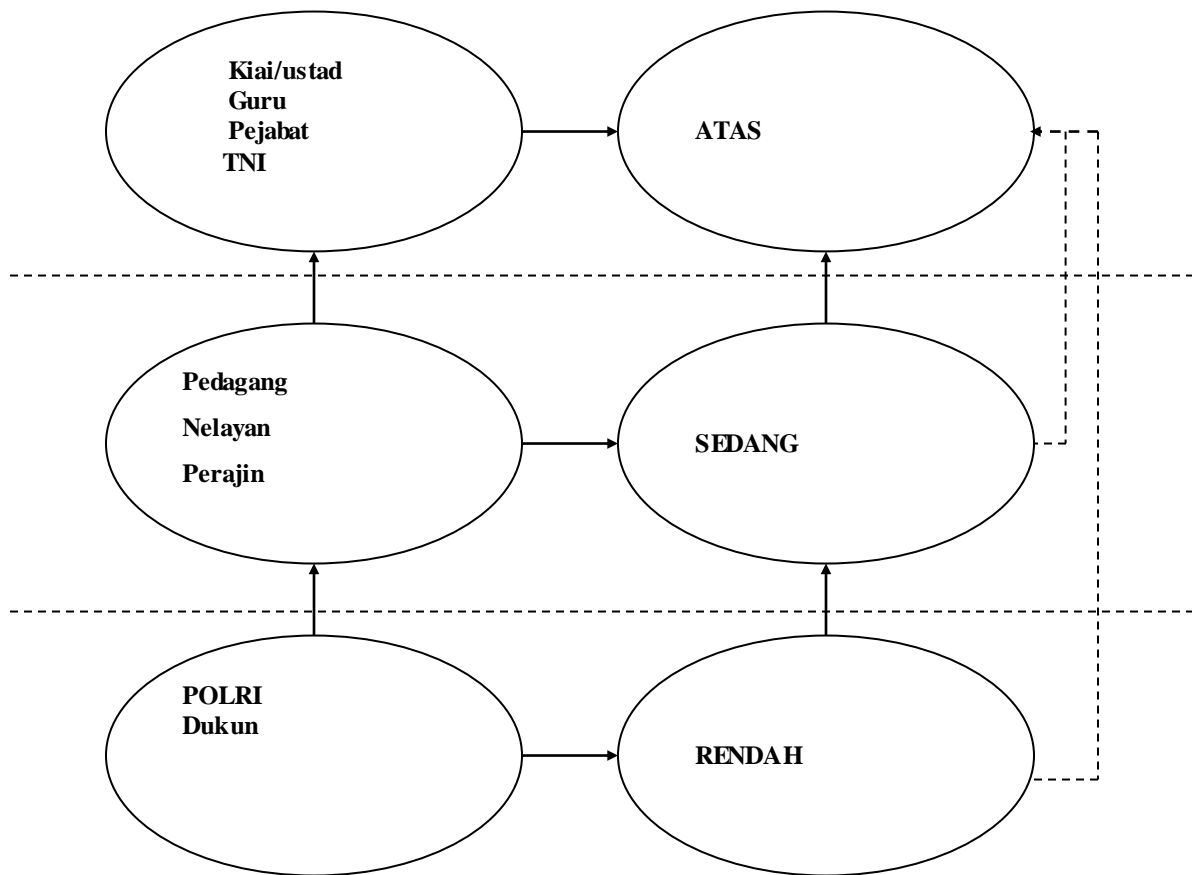


Skema di atas merepresentasikan kehidupan ekonomi masyarakat pulau Raas yang didominasi oleh darat-laut. Hal ini memunculkan konsep oposisi antara kehidupan darat dan kehidupan laut. Ekonomi darat lebih banyak dihasilkan pada musim penghujan. Ketika musim kemarau, masyarakat beralih dari ladang/sawah menuju ke laut.

Selain perekonomian darat yang mengandalkan sawah/ladang dan laut yang mengandalkan ikan, masyarakat pulau Raas juga mengandalkan kerajinan tangan yakni tikar pandan. Tikar pandan dari pulau Raas merupakan tikar yang banyak diminati oleh masyarakat luar Madura. Karena itu, pulau Raas banyak menyuplai tikar pandan ke pulau Jawa dan Kalimantan. Tingginya tikar yang disuplai oleh masyarakat pulau Raas disebabkan masyarakat pulau Raas kaya hasil pandan. Di Raas terdapat dua hutan pandan yang besar, yakni di desa Karangnangka dan Alasmalang. Hal inilah yang menyebabkan stok pandan di pulau tersebut melimpah ruah.

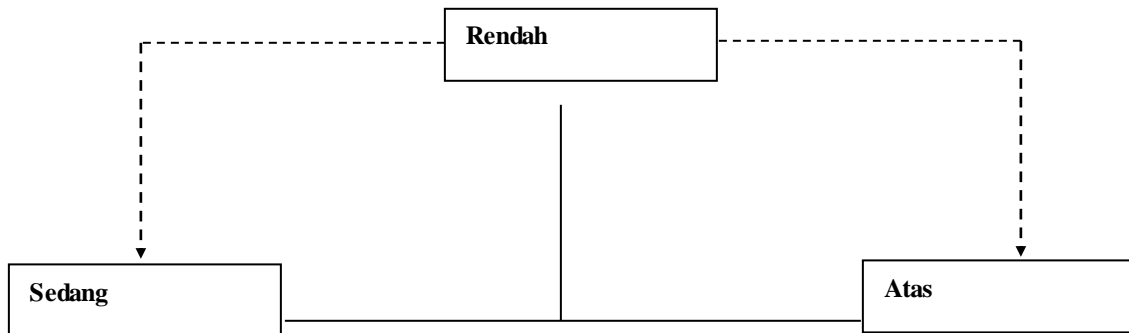
Struktur Sosiologis Masyarakat Pulau Raas

Jika ditinjau dari segi sosiologis, masyarakat pulau Raas mempunyai stratifikasi sosial dalam kaitannya dengan derajat/penghormatan. Stratifikasi sosial tersebut tampak pada visualisasi berikut.



Pada stratifikasi tingkat atas ditempati oleh kiai/ustad, guru, pejabat, dan TNI. Adapun stratifikasi tingkat sedang diduduki oleh pedagang, nelayan, perajin. Untuk stratifikasi sosial tingkat rendah diduduki oleh POLRI dan dukun. Namun, posisi tersebut bukanlah posisi yang stagnan. Posisi stratifikasi sosial tersebut bisa mengalami perubahan. Berdasarkan pada skemat di atas, POLRI dan dukun menduduki peringkat terendah. Hal ini disebabkan masyarakat pulau Raas atau masyarakat Madura pada umumnya. Tidak menyukai POLRI yang kebanyakan citranya buruk, misal sewenang-wenang pada masyarakat kecil. Adapun dukun juga menduduki peringkat terendah sebab dukun biasanya identik dengan ilmu hitam/santet. Karena itu, masyarakat pulau Raas tidak begitu suka dengan dukun. Namun, kedudukan POLRI dan dukun tersebut bisa mengalami perubahan/peningkatan menuju ke tingkat sedang/atas. Perubahan/peningkatan tersebut disebabkan kebaikan/tingkah laku yang positif terhadap masyarakat setempat.

Stratifikasi sosial masyarakat pulau Raas tersebut jika dilogikakan model oposisi biner tampak pada visualisasi berikut.



Struktur Kosmologis Masyarakat Pulau Raas

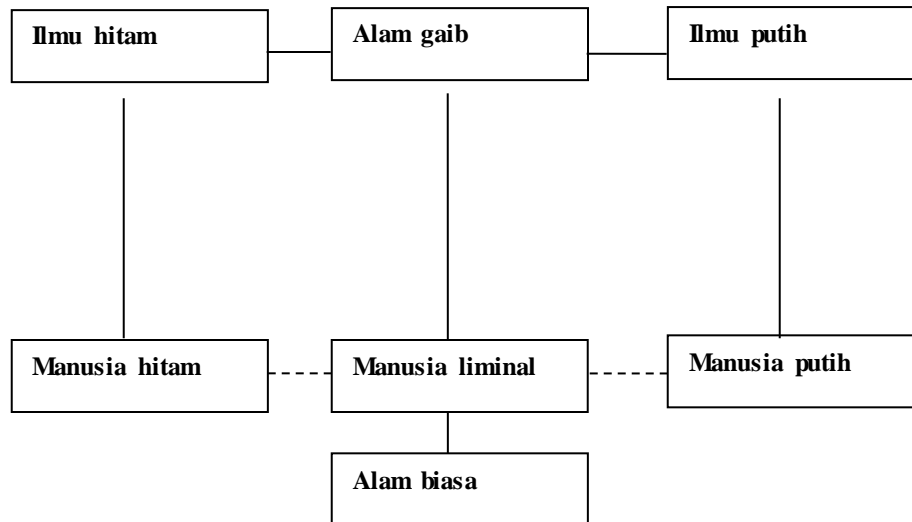
Dalam kaitannya dengan masalah pemikiran, masyarakat pulau Raas masih bersifat konservatif. Pemikiran konservatif masyarakat pulau Raas yang terlihat sangat mencolok adalah penolakan mereka terhadap pembangunan pelabuhan besar di pulau tersebut. Padahal, pembangunan pelabuhan –yang dibiayai Sumenep– tersebut demi kepentingan masyarakat. Jika pelabuhan besar jadi dibangun, harapannya adalah terdongkraknya sistem perekonomian masyarakat pulau Raas yang selama ini hanya mengandalkan sarana transpor kapal kecil yang hanya bermuatan sekitar 20 orang. Namun, masyarakat pulau Raas menolak rencana pembangunan pelabuhan. Alasannya sangat konservatif, pertama, masyarakat pulau Raas tidak ingin pulau tersebut menjadi ramai gara-gara ada pelabuhan besar. Dalam pandangan mereka. Jika ada pelabuhan besar akan membuat pulau tersebut ramai dan banyak masalah, misalnya pembunuhan pencurian sebab kedatangan orang asing. Bagi mereka, hidup yang menyenangkan adalah hidup yang tidak terganggu oleh dominasi orang asing/pendatang.

Kedua, jika pelabuhan besar dibangun, mata pencarian masyarakat yang biasanya mengandalkan jasa angkut perahu akan hilang sebab digantikan oleh kapal besar. Selain itu,, kapal-kapal kecil yang mampu memuat sekitar 20 penumpang akan tersingkir dari pangkalan/pelabuhan sebab sudah digantikan oleh kapal besar.

Pemikiran yang masih konservatif tersebut didasari oleh pandangan hidup masyarakat pulau Raas bahwa mereka lebih suka dengan budaya mereka sendiri. Karena itu, di pulau Raas sangat dominan ilmu-ilmu santet. Di sana, jika ada seseorang yang berbuat kejahatan pada orang lain dan orang yang dijahati tersebut tidak terima, maka mereka –yang disakiti– cenderung mencari jalan lain, yakni dengan cara menyantet orang tersebut. Santet-menyantet di pulau Raas merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama. Pemikiran yang suka membalas dendam tersebut tidak lepas dari kekonservatifan masyarakat pulau Raas. Di kalangan masyarakat konservatif kepercayaan terhadap ilmu gaib sangat besar. Karena itu, daerah yang *berrit* (sunyi/sepi) biasanya digunakan oleh masyarakat pulau Raas untuk bertapa/semadi guna mencari *kajunilan* (kesaktian).

Tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk bersemadi biasanya dipuncak gunung ataupun di gua. Di pulau Raas, terdapat sebuah gua yang digunakan untuk bersemadi, namanya gua panyepen. Orang yang biasanya menyepi di tempat tersebut terbagi menjadi dua, yakni (1) manusia putih dan (2) manusia hitam. Manusia putih adalah orang yang mencari ilmu putih dan niat/tujuannya adalah untuk menyembuhkan

orang lain/diri sendiri dari penyakit baik yang alami ataupun guna-guna. Adapun manusia hitam adalah orang yang mencari ilmu hitam dan niat/tujuannya adalah untuk mengguna-guna/menyakiti orang lain.



Skema di atas merepresentasikan struktur kosmologis masyarakat Raas yang oposisi biner. Ketika ada orang yang baik/putih, muncullah orang jahat/hitam. Ketika ada orang sakit terkena guna-guna, muncullah orang putih untuk menyembuhkan. Kedua aliran ini, hitam-putih saling tarik-menarik untuk menunjukkan kekuatan mereka masing-masing. Namun, di antara keduanya, terdapat tipe manusia liminal, manusia yang berada antara posisi hitam-putih/abu-abu. Orang jenis ini berbahaya sebab mereka tidak jelas posisinya, kadang hitam-kadang putih.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di awal dapat disimpulkan sebagai berikut. Jika ditinjau dari segi struktur ekologis, masyarakat pulau Raas menampakkan oposisi biner antara darat-laut, diadik. Jika ditinjau dari segi struktur ekonomis, menampakkan oposisi biner petani-nelayan, diadik. Adapun dari segi struktur sosiologis menampakkan oposisi biner yang triadik, yakni atas, sedang, dan tinggi. Adapun jika ditinjau dari segi kosmologis, masyarakat pulau Raas memunculkan traidik, manusia hitam-liminal-putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Barnauw. 1982. *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- BPS Sumenep. 2004. *Raas dalam Angka*. BPS: Madura.
- Letcovitz, C.. 198. "Creating the Word: Strukturalism and Semiotics. In Douglas A.(Ed). *Contemporary Lieterary Theory*. Pp.52—69. British: University of Massachusetts.
- Geertz, C.. 2002. *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. Terjemahan. Yogyakarta: LKIs.
- Lessa, W. 1965. "On the Symbolism on Oedipus". In Alan Dundes (Ed). *The Study of Folklore*. Pp. 117--123. Englewood, N.J.: Prentice Hall.
- Levis-Strauss, C. 1962. *Structural Antrhopology*. New York: Basic Book.
- _____. 2005a. *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- _____. 2005b. *Mitos dan Makna*. Terjemahan. Tangerang: Margin Kiri.
- Ikram, A. 1998. "Sastra Rakyat Dunia yang Berubah". Makalah disajikan pada Simposium internasional di UGM tanggal 8—9 Desember 1998, Yogyakarta.
- Jong, P.E. 1977. "Structural Antrhopology in the Netherlands". In Jong P.E. (Ed). *Structural Antrhopology in the Netherlands*. Pp. 1—29. Voor Tall, Land en Volkenkunde: Koninklijk Institut.
- Kuckhlon. 1965. "Recurrent Themes in Myth and Mythmaking". In Alan Dundes (Ed). *The Study of Folklore*. Pp. 158--165. Englewood, N.J.: Prentice Hall.
- Morris, M. 2003. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, M. Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti yang Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar.
- Sastrowardoyo, S. 1983. *Antology Asean Literatures*. Jakarta: Indonesia & The Asean Commite and Culture.
- Supratno (1990) "Folklor Lisan dan cara Pendokumentasiannya". Dalam jurnal *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. No. 47. Th. XII. Hlm. 16—23. Surabaya: Unesa Press.
- Djojomartono, M. 1985. "Adat-istiadat Sekitar Kelahiran pada Masyarakat Nelayan Madura". Dalam Koentjaraningrat (Ed). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyata, L. 2008. "Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja." Dalam Sudikan, S. (Ed). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Surabaya: Biro Mental Spiritual.